

SEBARAN POTENSI BUDAYA PRASEJARAH DI ENREKANG, SULAWESI SELATAN

Distribution of Potential Prehistoric Cultures in Enrekang, South Sulawesi

Bernadeta AK Wardaninggar
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan - Indonesia
Jl. Pajjaiyyang No. 13 Sudiang-Makassar
detybalar@gmail.com

Naskah diterima: 21/09/2016; direvisi: 17/11 - 14/12/2016; disetujui: 16/12/2016
Publikasi ejurnal: 30/12/2016

Abstract

Enrekang is one area that is located in the northern part of South Sulawesi, which has a hilly and mountainous areas. Potential prehistoric findings in Enrekang obtained from a series of activities with a surface survey sampling technique samples that show characteristics of prehistoric technology. The findings of the survey consists of painting hand prints on the walls karst cliffs, caves with findings of stone artifacts, bones, pottery and grave containers of wood called mandu or duni. It also found megalithic sites on the mountain top which has relics such as stone mortars, fragments of pottery and stone structure is limiting residential areas. At the macro level, This study aims to determine the distribution of prehistoric sites in order to understand the cultural character of Enrekang. Prehistoric cultural diversity of Enrekang has accessibility to natural resources as well as supporting human settlement contiguity Austronesian culture preneolitik until about 3,500 years ago with the utilization of their natural resources.

Keywords: prehistory, settlement, Austronesian

Abstrak

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang terletak di bagian utara Sulawesi Selatan yang memiliki wilayah perbukitan dan pegunungan. Potensi temuan-temuan prasejarah di Enrekang diperoleh dari serangkaian kegiatan survei permukaan dengan teknik pencuplikan sampel yang menunjukkan ciri-ciri teknologi prasejarah. Temuan-temuan survei adalah lukisan cap tangan di dinding tebing karst, gua-gua dengan temuan artefak batu, tulang, tembikar dan wadah kubur dari kayu yang disebut *mandu* atau *duni*. Selain itu juga ditemukan situs megalitik di atas puncak gunung yang memiliki peninggalan seperti lumpang batu, fragmen tembikar dan susunan batu yang merupakan pembatas daerah permukiman. Secara makro, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran situs-situs prasejarah dalam rangka memahami karakter budaya Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Enrekang memiliki diversitas budaya prasejarah yang memiliki aksesibilitas dengan sumber daya alam yang sekaligus menunjang permukiman manusia masa praneolitik hingga persentuhan budaya Austronesia sekitar 3,500 tahun yang lalu dengan pemanfaatan sumber-sumber alamnya.

Kata kunci: prasejarah, permukiman, austronesia

PENDAHULUAN

Kabupaten Enrekang yang letak daerahnya diapit oleh dua etnik besar di Sulawesi Selatan (Bugis dan Toraja) memiliki jenis peninggalan budaya masa prasejarah hingga kolonial. Sebagian besar masyarakat mempersepsikan bahwa etnik Enrekang

merupakan subkultur dari Bugis, sementara sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa Toraja. Sepanjang sejarah penelitian arkeologi sekitar tahun 1990-an hingga sekarang (Balar Makassar, 2007; Simanjuntak, 2008; Mahmud, 2008; Hasanuddin, 2011; 2015; Somba, 2011; Akin

Duli, 2012) membuktikan bahwa Enrekang memiliki kawasan pegunungan karst dan sungai-sungai yang banyak mengalir dan cukup banyak menyediakan bahan-bahan litik pada masa prasejarah. Persepsi mengenai kedekatannya secara kultur dengan Toraja membuat posisi Enrekang sangat diperhitungkan dalam sejarah panjang masyarakat Toraja karena wilayah tersebut merupakan cikal bakal kedatangan leluhur orang Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dari tahun 2008 hingga 2011 menunjukkan beberapa bukti kehidupan masa prasejarah di sekitar kaki Gunung Bambapuang, berupa penemuan alat-alat litik (Hasanuddin, 2011; Somba, 2011). Asumsi dasar itu patut untuk diperimbangkan dengan melihat posisi Enrekang yang mengawali sejarah kebudayaannya sejak masa prasejarah. Demikian pula, cerita turun temurun orang Toraja senantiasa menyebut kawasan Gunung Bambapuang di Enrekang sebagai tempat kedatangan leluhur mereka (Tangdilintin, 1980). Apabila cerita tersebut dikaitkan dengan pembuktian arkeologi, maka wilayah di sekitar kaki Gunung Bampuang memang memiliki indikasi kuat sebagai hunian awal masyarakat Enrekang.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Balai Arkeologi Makassar yaitu tahun 2013 dan 2014 telah membuktikan posisi Enrekang sebagai daerah yang layak dijadikan lokasi studi prasejarah, terutama pada masa masuknya pengaruh budaya Austronesia. Penelitian yang dilakukan tersebut dipusatkan pada Situs Buttu Batu di Kecamatan Enrekang dengan melakukan *test pit*. Penelitian tersebut menghasilkan temuan-temuan berupa alat pemukul kulit kayu untuk bahan pakaian yang disebut “*batu ike*”, tembikar, artefak batu dan fragmen besi. Namun penelitian yang dilakukan selama ini masih bersifat identifikasi temuan per situs. Secara makro, perluasan wilayah survei arkeologi telah dilakukan dengan menemukan sejumlah situs yang berciri prasejarah (praneolitik dan neolitik) dengan berbagai macam aktivitas yang pernah berlangsung (seperti industri litik dan gerabah, sistem adaptasi) yang terkait dengan masa okupasi manusia masa lampau.

Perluasan wilayah survei di Enrekang sekaligus memberi gambaran mengenai sejumlah situs yang dapat menyajikan data mengenai potensi situs-situs prasejarah,

terutama mengenai persentuhan budaya secara langsung yang dibawa oleh para migran penutur bahasa Austronesia. Dengan demikian, permasalahan mendasar dalam tulisan ini adalah bagaimana kawasan geo-budaya dan aspek permukiman manusia pendukung budaya prasejarah di Kabupaten Enrekang hingga periode awal persentuhan Austronesia?

METODE

Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi, identifikasi teknologis, klasifikasi, komparasi, dan penjelasan. Dalam tahap observasi, dilakukan survei permukaan dengan teknik pengambilan sampel serampangan berbobot (*random sampling*). Artinya artefak yang dijadikan sampel dipilih secara acak di setiap situs untuk dijadikan penanda dalam melihat distribusi temuan dan situs dari yang paling tua hingga yang berciri Austronesia. Teknik ini diterapkan dengan pertimbangan kondisi sebaran temuan permukaan yang tidak merata. Sampel yang dipilih adalah sampel yang sudah terseleksi pada setiap situs yang memiliki indikasi kuat sebagai situs prasejarah.

Identifikasi dan klasifikasi dilakukan untuk menentukan posisi *activity area* (lokasi berlangsungnya aktivitas) manusia masa lampau. Pada tahap identifikasi artefak, dilakukan pengamatan dan penentuan cara buat (teknologi) artefak. Adapun metode perbandingan dilakukan dengan cara mencari persamaan dan perbedaan antara artefak dari situs-situs prasejarah yang telah dikenal sebelumnya di Sulawesi Selatan seperti Mallawa di Sulawesi Selatan dengan artefak Situs Kamansi di Sulawesi Barat. Tahapan terakhir adalah penjelasan data, dilakukan dengan cara mengintegrasikan semua gejala dan data yang telah diidentifikasi, diklasifikasi, dan dikomparasi untuk menghasilkan kesimpulan. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diversitas Budaya Prasejarah Enrekang

Leang Kalidong

Leang Kalidong terletak di pinggir tebing-tebing batu. Secara keseluruhan di situs ini terdapat dua tebing batu yang mempunyai temuan berupa fragmen tulang dan tengkorak

manusia, wadah kubur serta fragmen tembikar. Secara administratif kedua tebing batu tersebut terletak di Kampung Kalidong, Desa Tallubamba, Kecamatan Enrekang dengan posisi koordinat 03° 27' 16,3" LS dan 119° 42' 17" BT dengan ketinggian 439 meter di atas permukaan laut.

Untuk lebih memudahkan pendeskripsian selanjutnya, maka uraian mengenai temuan-temuannya akan dibagi menjadi dua yang didasarkan pada letak di setiap kaki tebing batu. Bagian Kaki Tebing Batu I yang merupakan ceruk dengan permukaan tanah berupa pasir halus dan bongkahan-bongkahan batu gamping. Jenis-jenis temuan adalah fragmen tulang dan tengkorak manusia yang berserakan. Sekitar 100 meter ke arah selatan juga ditemukan fragmen tulang dan tengkorak manusia serta fragmen wadah kubur kayu (istilah lokal: *erong* atau *mandu*). Penemuan tersebut berasosiasi dengan fragmen tembikar yang polos maupun berhias.

Tabel 1. Temuan Fragmen Tembikar di Leang Kalidong

No.	Bagian	Jumlah	Keterangan
1	Badan Polos	17	
2	Badan Berhias	11	
3	Karinasi	4	
4	Tepian Polos	3	
5	Tepian Berhias	2	
Jumlah		37	

Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016

Di bagian yang lain (masih di pinggir tebing batu tersebut) juga ditemukan tiga wadah kubur kayu (*erong*) yang bentuknya masih utuh terbuat dari kayu *uru*. Dua di antara ketiga *erong* tersebut mempunyai penutup. Mungkin sebelumnya ketiga *erong* tersebut dahulunya mempunyai penutup, namun kini penutup *erong* sudah hilang atau mungkin hancur. Dari ketiga *erong* tersebut, dua di antaranya berbentuk segi empat (penutup menyerupai bentuk perahu) dan satu berbentuk segi empat dengan bagian atas yang mengerucut. Ketiga *erong* masih mempunyai tulang dan tengkorak namun sebagian lagi sudah berserakan di sekitar *erong*. Tidak ditemukan artefak lain yang biasanya disertakan sebagai bekal kubur, bahkan salah satu *erong* ditemukan dengan posisi terbalik. Ukuran setiap *erong* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Bagian dan Ukuran *Erong*

di Leang Kalidong					
No.	Bagian	Ukuran			Keterangan
		Panjang	Lebar	Tinggi	
1	Badan	208	42	55	
	Penutup	351	45	40	
2	Badan	210	43	45	
3	Badan	213	72	73	
	Penutup	290	45		

Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016



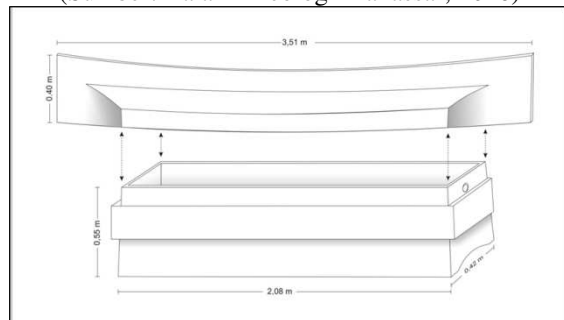
Gambar 1. Letak ketiga wadah kubur kayu (*erong*) di Leang Kalidong, Enrekang.

(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)



Gambar 2. Bentuk wadah kubur kayu (*erong*) No. 1 di Leang Kalidong, Enrekang.

(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)



Gambar 3. Wadah kubur kayu (*erong*) No. 1 di Leang Kalidong, Enrekang

(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Di Bagian Kaki Tebing Batu II yang terletak sekitar 100 meter ke selatan, ditemukan dua *erong* yang diletakkan di sela-sela relung batu yang sulit dicapai. Keletakan kedua *erong* tersebut di dalam sebuah relung batu dengan keadaan sekitarnya cukup lembab dan minim pencahayaan.

Cap Tangan di Tanrigiling



Gambar 4. Cap tangan di dinding tebing di Desa Lunjen, Buntu Batu, Enrekang.
(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Situs ini terletak di Desa Lunjen, Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang dengan posisi koordinat $03^{\circ} 25' 39,2''$ LS dan $119^{\circ} 52' 39,3''$ BT dengan ketinggian 832 meter dari permukaan laut. Aksesibilitas situs ini cukup sulit karena terletak di atas gunung, sehingga untuk mencapainya harus berjalan kaki melalui lereng-lereng bukit. Situs ini merupakan situs dengan tebing batu. Secara geografis, situs ini terletak pada tebing batu yang memiliki ketinggian sekitar 30 meter. Keadaan permukaan tanah cukup padat berwarna kuning keabu-abuan. Lantai depan agak lebar dan rata memanjang ke arah timur. Bongkahan batu gamping besar berada pada sisi kiri dan kanan jalan pelataran.

Di permukaan tanah ditemukan 21 fragmen tembikar bagian badan dari suatu wadah dan sebarannya yang tidak merata. Di salah satu sisi dinding tebing batu tersebut, yaitu sisi yang menghadap ke arah barat daya (220°) terletak lima cap telapak tangan sebatas pergelangan berwarna merah. Dari kelima cap tangan tersebut, tiga di antaranya mempunyai jari-jari, satu yang tidak diketahui bentuknya secara utuh dan satu lagi sudah aus. Cap-cap tangan tersebut semuanya adalah positif dan letaknya saling berdekatan. Dua cap tangan ditimpa dengan tulisan-tulisan dan coretan pengunjung (vandalisme) (lihat Gambar 4).

Cap-cap tangan di situs ini memperlihatkan bentuk yang kasar jika dibandingkan dengan cap tangan di Maros dan Pangkep. Secara keseluruhan cap-cap tangan di situs ini memiliki bentuk jari-jari yang tidak meruncing pada bagian ujung dan tidak memiliki bentuk telapak yang proporsional. Disebut cap

tangan karena bahan dasar warna merah disapukan di telapak tangan lalu ditempelkannya pada permukaan dinding tebing.

Loko Maliling

Secara harfiah, *loko* berarti leang atau gua dan *maliling* berarti gelap. Meskipun demikian, gua ini tidak seluruhnya mempunyai pencahayaan yang kurang, tetapi pada bagian depan mempunyai intensitas cahaya yang cukup memadai. Situs ini terletak di Kampung Kalepe', Desa Pana, Kecamatan Alla dengan posisi koordinat $03^{\circ} 18' 00,6''$ LS dan $119^{\circ} 49' 47,2''$ BT serta ketinggian di atas permukaan laut adalah 787 meter.

Gua ini terdiri atas dua ruang dengan arah hadap ke selatan (180°). Lantai ruang pertama adalah tanah padat dengan permukaan yang lebih rendah dibandingkan dengan lantai ruang kedua. Di dalamnya terdapat pilar-pilar hasil pembentukan stalaktit dan stalakmit.



Gambar 5. Ruang Pertama (Atas) dan Ruang Kedua (Bawah) Loko Maliling
(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Ruang pertama bentuknya memanjang dari utara ke selatan dengan ukuran panjang 28 meter, lebar 9 meter dan tinggi sekitar 15 meter. Intensitas pencahayaan cukup terang karena

memperoleh penyinaran dari bagian belakang (utara). Pada bagian tengah dan belakang terdapat bongkahan-bongkahan batu gamping. Ruang kedua merupakan lorong yang memanjang dari barat ke timur, dimana pada bagian depan memiliki intensitas cahaya yang cukup memadai. Namun semakin ke dalam (ke timur) pencahayaan semakin berkurang hingga gelap. Lorong tersebut dapat dilalui hingga mencapai bagian belakang ruang pertama. Permukaan lantai gua di ruang ini cukup rata dengan tekstur tanah yang padat. Ukuran ruang kedua adalah panjang 52,5 meter, lebar 11 meter dan tinggi sekitar 4 meter.

Survei di ruang pertama ditemukan 12 artefak batu yang terdiri dari delapan serpih dan empat limbah. Keseluruhan serpih yang ditemukan memperlihatkan ciri teknologi seperti dataran pukul, bulbus dengan ketajaman bifasial namun tidak diretus. Artefak batu tersebut berasosiasi dengan fragmen tembikar sehingga dikategorikan sebagai hasil budaya Neolitik. Selain itu juga ditemukan dua fragmen tulang dan satu gigi serta satu fragmen tembikar. Keseluruhan fragmen tulang dan gigi mengindikasikan jenis hewan tertentu, namun belum diketahui spesiesnya. Jenis dan jumlah temuan survei di Loko Maliling dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Temuan di Loko Maliling

No.	Jenis Temuan	Jumlah
1	Serpih	8
2	Limbah	4
3	Fragmen tembikar	1
4	Fragmen tulang	2
5	Gigi	1
6	Moluska	2
	Jumlah	18

Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Loko Maliling memiliki potensi temuan arkeologis yang dapat memberi pemahaman mengenai kedudukannya sebagai gua hunian manusia di masa lalu. Meskipun secara kuantitas temuan-temuan tersebut tidak memiliki frekuensi yang cukup tinggi, namun secara kualitas, memiliki sumber informasi yang cukup berharga sebagai gua hunian. Secara kualitas juga temuan-temuan tersebut memberi informasi mengenai berbagai aktivitas yang mungkin pernah berlangsung, seperti hunian (adanya fragmen tembikar dan tulang serta gigi) dan industri artefak batu yang

dibuktikan dengan temuan limbah sebagai sisa produksi pembuatan artefak.



Gambar 6. Temuan serpih (atas) dan limbah hasil produksi (bawah) di Loko Maliling. (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)



Gambar 7. Temuan fragmen tulang dan gigi di Loko Maliling. (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Buntu Marari (Gunung Marari)

Situs Buntu Marari terletak di Dusun Locok, Kelurahan Batu Noni, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dengan posisi koordinat 03° 27' 12,1'' LS dan 119° 50' 02,6'' BT serta ketinggian di atas permukaan laut adalah 1.146 meter (diukur dari atas puncak). Situs Buntu Marari dapat dicapai sekitar 4 km

dari poros jalan Cakke-Baraka yaitu di Kelurahan Saruran membelok ke arah selatan menuju Batu Noni dengan jarak tempuh sekitar 7 km yang melalui jalan pengerasan dan mendaki.

Situs ini merupakan situs permukiman yang kini tidak dihuni, namun sisa-sisa dari permukiman tersebut masih dapat ditemukan, seperti susunan batu yang dijadikan pagar atau benteng, lumpang batu dan fragmen tembikar. Di bagian kaki gunung terdapat lapangan yang masih sering digunakan untuk acara-acara ritual hingga kini. Pada acara tersebut dilakukan *massempa* (saling mengadu betis kaum laki-laki) yang merupakan bagian dari ritual yang dilakukan setelah panen di kampung tersebut. Acara itu hanyalah sebagian dari rangkaian upacara yang dilakukan, namun puncak acaranya adalah dengan penyembelihan hewan kerbau dan dihidangkan bersama nasi ketan yang diletakkan di atas susunan batu temu gelang yang juga terdapat di lokasi tersebut. Upacara itu merupakan bentuk persembahan pada sosok yang dipuja. Dahulu mereka memuja arwah leluhur, namun kini mengingat mayoritas masyarakat telah beragama Islam sehingga keyakinannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Di lokasi itu pula diyakini oleh masyarakat sebagai tempat munculnya manusia pertama di kampung tersebut (*to manurung*) (Hasanuddin, 2015).

Di sekitarnya terdapat satu menhir berukuran tinggi 84 cm, lebar 28 cm dan tebal 26 cm yang difungsikan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan disembelih. Melihat fungsi menhir sebagai tempat mengikat kerbau, mengingatkan kita tentang fungsi beberapa menhir di Toraja yang juga digunakan untuk tempat mengikat kerbau dalam rangkaian upacara *rambu solok*. Sejauhmana keterkaitan hubungan antara masyarakat yang berdomisili di situs itu dengan masyarakat pendukung kebudayaan di Toraja, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di masa kemudian. Keduanya memiliki hubungan fungsional dan kebudayaan materi (menhir) yang sama. Bahan baku yang digunakan juga mempunyai kesamaan morfologi, karena hanya menggunakan monolit yang belum diproses. Hanya terdapat temuan satu menhir saja, yang berarti bahwa dalam pelaksanaan upacara hewan kerbau yang dijadikan sebagai persembahan hanya satu ekor. Hal itu juga sesuai dengan informasi masyarakat bahwa ritual yang

dilakukan tidak menentu waktunya, dan terkadang dilakukan dalam lima atau enam tahun sekali dan jumlah kerbau yang dipotong hanya satu ekor (Hasanuddin, 2015).



Gambar 8. Menhir yang digunakan sebagai tempat mengikat kerbau

(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Puncak Buntu Marari dapat dicapai melalui teras-teras batu dan pintu gerbang. Dari kaki gunung hingga ke puncak terdapat susunan batu gamping sebagai pembatas wilayah teritori permukiman. Susunan batu-batu gamping tersebut disesuaikan dengan kontur tanah. Secara keseluruhan terdapat dua pintu gerbang yang terbuat dari susunan batu-batu gamping berukuran lebar 95 cm dan 110 cm. Mungkin hal itu sebagai bentuk pemolaan yang sengaja diciptakan oleh manusia pendukungnya yang berarti pula untuk memudahkan sistem penjagaan.

Menurut tradisi tutur bahwa Marari yang dijadikan nama gunung tersebut berasal dari kata rari yang berarti perang. Hal itu disebabkan bahwa dahulu sering terjadi perang antarkelompok, sehingga sistem permukiman ketika itu pada umumnya berada di puncak gunung. Sistem permukiman di atas puncak gunung sebagai bentuk pertahanan dan memudahkan pemantauan jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang dapat mengancam ketenangan suatu kelompok pemukim. Sisa-sisa permukiman dapat dilihat pada keletakan beberapa temuan di puncak Gunung Marari. Artinya keberadaan sejumlah bentuk peninggalan seperti lumpang batu dan altar batu bukanlah suatu hal yang kebetulan terjadi, melainkan unsur budaya itu adalah milik masyarakat dalam sistem permukiman ketika itu (Hasanuddin, 2015).



Gambar 9. Salah satu pintu gerbang yang harus dilalui sebelum mencapai puncak Buntu Marari. (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Indikasi permukiman, yaitu ditemukan di atas puncak gunung, permukaan tanah yang datar, dengan struktur batu yang dijadikan sebagai teras untuk menahan tanah agar tidak mudah runtuh. Selain itu, ditemukan pula dua lumpang batu, satu altar, fragmen tulang binatang dan 43 fragmen tembikar yang tersebar secara merata di atas puncak. Sebagian besar dari temuan fragmen tembikar tersebut memiliki sisa arang pada permukaan bagian luarnya sebagai indikasi pemakaian untuk memasak bahan makanan. Demikian pula dengan kedua lumpang batu yang ditemukan semuanya mempunyai permukaan lubang yang halus sebagai indikasi pemakaian yang berulang. Lumpang batu tersebut digunakan untuk menumbuk biji-bijian.

Lumpang batu pertama memiliki lubang yang cukup dalam berbentuk bulat, bagian permukaan datar yang menandakan telah diproses sebelumnya dengan diameter permukaan batu 51 cm, tinggi dari permukaan tanah 53 cm, diameter lubang 24 cm dan kedalaman lubang 42 cm. Sekitar tujuh meter ke arah utara dari lumpang batu pertama ditemukan lumpang batu kedua yang terbuat dari batu monolit dengan diameter batu 110 cm, diameter lubang 22 cm dan kedalaman lubang 20 cm. Kedua lumpang batu tersebut memiliki lubang yang permukaannya sudah halus sebagai akibat seringnya digunakan oleh masyarakat untuk menghaluskan atau mengolah bahan makanan.

Di atas puncak dapat terlihat dengan cukup jelas kelompok permukiman yang lain, seperti kelompok permukiman dari Kecamatan Anggeraja (sebelah barat) dan Baranti (sebelah utara). Hal ini mencerminkan bahwa dari atas Gunung Marari sistem permukiman seperti itu

adalah sangat strategis karena dengan mudah dapat memantau jika segala sesuatu dapat mengancam keberadaan kelompok yang bermukim. Dengan demikian faktor geografis sangat menentukan dalam penempatan lokasi hunian pada masa lampau.



Gambar 10. Lumpang batu dan fragmen tembikar yang ditemukan di puncak Gunung (Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Tabel 4. Temuan Fragmen Tembikar di Buntu Marari

No	Bagian	Jumlah	Keterangan
1	Badan	27	
2	Dasar	2	
3	Karinasi	4	
4	Tepian	10	
Jumlah		43	

Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016

Situs Buttu Batu

Situs Buttu Batu terletak di Desa Buttu Batu, Kecamatan Enrekang pada posisi koordinat 03° 27' 46,9'' LS dan 119° 44' 38,7'' BT dengan ketinggian 383 m di atas permukaan laut. Jarak dari ibukota Kabupaten Enrekang adalah 16,5 km yaitu di sebelah Barat Daya dari Gunung Bambapuang. Batas geografi yaitu di sebelah utara dan selatan dibatasi dengan area perkebunan jati, di sebelah barat gunung gamping, dan di sebelah timur dibatasi dengan

perkebunan, serta lembah Sungai Saddang. Situs tersebut merupakan ceruk dengan temuan artefak batu berupa beliung, batu pemukul kulit kayu yang biasa digunakan untuk pembuatan pakaian, dan fragmen tembikar.



Gambar 11. Batu pemukul kulit kayu dan fragmen beliung

(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

Kawasan Geo-Budaya

Kawasan budaya Enrekang merupakan geo-budaya yang berkembang secara selaras dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Bukti peradaban awal di Enrekang menunjukkan zaman yang lebih tua yaitu penemuan artefak alat batu di situs Buttu Banua (Somba, 2011: 1) dan Buttu Batu (Balar, 2013-2014). Penemuan tersebut menegaskan kehadiran kelompok manusia pengguna budaya dari masa yang sangat lama yang telah menggunakan sumber-sumber alam di sekelilingnya dalam usaha memenuhi keperluan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di antaranya, mengeksploitasi batuan yang terdapat di sekitarnya untuk dijadikan alat batu dengan tujuan dapat dimanfaatkan untuk mengolah sumber-sumber yang tersedia dalam menunjang kebutuhan kesehariannya. Bukti lain adalah penemuan megalitik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ritual dan hunian.

Sejauh ini belum dicapai suatu pemahaman yang maksimal mengenai asal usul dan bentuk-bentuk permukiman masyarakat Enrekang. Data arkeologi yang diperoleh selama ini menunjukkan bahwa Enrekang merupakan suatu daerah yang memiliki potensi kebudayaan yang cukup bervariasi yang dimulai dari penemuan artefak batu prasejarah di sekitar kaki Gunung Bambapuang (Tim Balar Makassar, 2007; Somba, 2011). Dari hasil penelitian sebelumnya telah diperoleh data empiris mengenai awal kehidupan di Enrekang yang berpusat di kaki Gunung Bambapuang. Kajian itu telah menemukan artefak serpih dan tembikar

yang merupakan cerminan aktivitas manusia di kawasan Bambapuang. Sejarawan, antropolog, dan arkeolog cukup tertarik untuk mengkaji kebudayaan di Enrekang dan cenderung melihat Enrekang hanya sebagai wilayah transisi budaya Bugis-Toraja. Sebagian dari mereka bahkan menempatkan Enrekang sebagai salah satu kelompok sub-etnis Bugis, tanpa memperhatikan proses budaya yang sangat panjang sejak masa prasejarah (Mahmud, 2008).

Dari segi keadaan alam, kondisi geografi Toraja dan Enrekang memiliki beberapa persamaan. Aliran Sungai Saddang dan Sungai Matallo mengalir dari Rantepao, Makale, Mengkendek, Duri dan deretan pegunungan Sarira, Kandora, Suriak dan Bambapuang, berderet saling bersambungan dari arah utara kawasan Tana Toraja ke arah selatan kawasan Enrekang. Sungai Saddang termasuk salah satu sungai yang kemungkinannya digunakan sebagai jalur transportasi pada masa dahulu, yaitu kira-kira pada masa penyebaran manusia ke Enrekang yaitu masuknya penyebaran rumpun Austronesia sekitar 3500 tahun yang lalu.

Dalam ingatan kolektif masyarakat setempat berupa mitologi, tidak diketahui tentang adanya perpindahan tersebut, baik di daerah Tana Toraja maupun di Enrekang, namun sebagian masyarakat memahami bahwa perpindahan itu berasal dari arah selatan di kawasan Enrekang ke arah utara di kawasan Tana Toraja. Perpindahan penduduk dari daerah Toraja ke daerah lain seperti Enrekang terlihat pada ungkapan mitologi mengenai sosok *Tomanurung* dan keturunannya yang disebut *Lakipadada* (Tangdilintin, 1980: 35-45). Hal itu berbeda dengan keterangan yang ditemukan dalam *lontara Enrekang* bahwa daerah Kaluppini di Enrekang merupakan tempat *Tomanurung* yang selanjutnya memiliki keturunan yang bakal menjadi pemimpin di daerah lain seperti Maiwa (Anonim, 1981). Namun demikian, dari data pertanggalan yang telah dilakukan oleh Akin Duli (2012) diperoleh usia *Erong (hanging coffins)* di Toraja adalah 1130 ± 50 BP (800 M), sedangkan di Enrekang berusia antara 790 ± 50 BP (1200 M) hingga 570 ± 40 BP (1500 M). Dari data yang diperoleh tersebut memberi gambaran bahwa kemungkinan kedatangan para migran Austronesia pada awalnya di daerah Enrekang, karena antara Enrekang dan Toraja merupakan

dua kabupaten yang berdekatan. Artinya pada abad ke-12 kedua daerah tersebut belum memiliki batas administratif yang ketat sebagaimana terlihat di masa sekarang.

Pelras (2006: 45-46) mengutip pendapat Mills yang menduga bahwa asal usul nenek moyang orang Sulawesi Selatan terjadi secara susul menyusul, artinya tidak sekaligus datang satu gelombang migrasi besar-besaran, melainkan berangsur-angsur dan bisa saja berasal dari pulau mana saja di sebelah utara dan barat. Selanjutnya dikatakan bahwa lokasi pertama yang ditempati adalah di sekitar muara Sungai Saddang. Hal ini juga dapat terjadi bahwa para bangsawan Toraja dan para pengikutnya berpindah keluar dari kawasan Tana Toraja menuju ke kawasan pantai timur dan selatan, yang tentunya melalui atau berasal dari kawasan Enrekang.

Permukiman

Situs-situs di Enrekang memiliki indikasi kuat sebagai situs prasejarah. Keletakan situs berkaitan erat dengan permukiman yang masing-masing ditunjang oleh letak topografi yang tinggi dengan tanah yang subur. Keletakan situs-situs berdasarkan koordinat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa keempat situs yang telah diteliti terletak pada daerah dengan ketinggian antara 400 – 1100 meter di atas permukaan laut. Hal ini berarti bahwa kedudukan situs-situs tersebut ditentukan

secara teknologi masing-masing menunjukkan periodisasi yang berbeda. Di daerah Baraka yaitu di Situs Tanrigiling dengan temuan gambar cap tangan di dinding tebing, menunjukkan masa praneolitik yaitu masa dimana Enrekang belum ada kontak dengan kelompok Austronesia.

Di situs yang lain seperti Kalidong, Marari, dan Maliling, dengan temuan fragmen tembikar dan artefak batu serta monumen megalit menunjukkan adanya persentuhan budaya yang dibawa oleh para imigran Austronesia. Asumsi dasar yang dilahirkan dari sebaran situs-situs seperti itu bahwa dalam sistem ekologi terdapat proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di sekitar lokasi permukiman mereka. Dalam sistem permukiman manusia tersebut tercakup di dalamnya sistem budaya (tradisi dan norma) serta sistem sosial. Sistem sosial meliputi pranata-pranata atau kelompok sosial yang diorganisasi untuk tujuan penyelenggaraan berbagai aktivitas (Rouse, 1972: 95; 101-102).

Permukiman awal di Enrekang telah terjadi sebelum kedatangan budaya Neolitik. Penemuan lukisan cap tangan di dinding tebing batu di Situs Tanrigiling menunjukkan bahwa telah ada permukiman di Enrekang sebelum kedatangan kelompok imigran Austronesia yang membawa kepandaian berladang dengan budaya Neolitik. Permukiman di wilayah ketinggian dengan adanya temuan cap tangan di dinding cukup memberi gambaran bahwa telah ada

Tabel 5. Nama dan Letak Situs-situs Prasejarah di Enrekang 2015

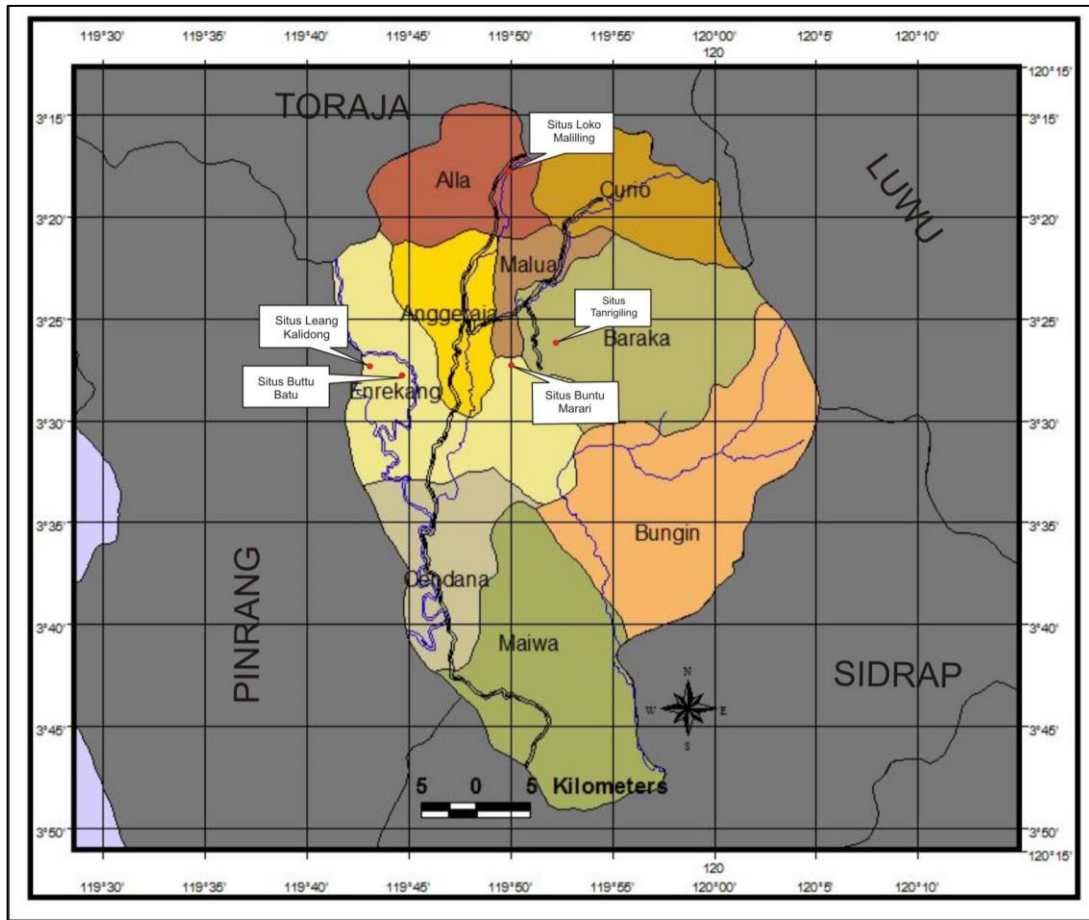
No	Nama Situs	Letak Administrasi		Posisi GPS		Ketinggian (m dpl)
		Desa/Kel	Kecamatan	Bujur Timur	Lintang Selatan	
1	Leang Kalidong	Tallubamba	Enrekang	119° 42' 17"	03° 27' 16,3"	439
2	Tanrigiling	Lunjen	Buntu Batu	119° 52' 39,3"	03° 25' 39,2"	832
3	Loko Maliling	Pana	Alla	119° 49' 47,2"	03° 18' 00,6"	787
4	Buntu Marari	Batu Noni	Enrekang	119° 50' 02,6"	03° 27' 12,1"	1.146
5	Buttu Batu	Buttu Batu	Enrekang	119° 44' 38,7"	03° 27' 46,9"	383

Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016

oleh faktor geografi Enrekang yang terdiri dari bukit dan gunung (lihat gambar 12).

Sebaran situs yang polanya dapat diamati secara empirik dianggap sebagai suatu produk yang terwujud secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu (Mundardjito, 1993). Umumnya situs-situs tersebut memiliki ciri temuan yang

permukiman praneolitik sebagaimana temuan tersebut juga banyak tersebar di Maros dan Pangkep (Sulawesi Selatan) dan di pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Keberadaan budaya Neolitik dibuktikan dengan ditemukannya temuan artefak batu serpih di situs Gua Maliling,



Gambar 12. Peta Sebaran Situs-situs Prasejarah di Enrekang
(Sumber: Balai Arkeologi Makassar, 2016)

temuan artefak batu, tembikar dan batu pemukul kulit kayu di Buttu Batu. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kebudayaan praneolitik (lukisan gua) dan Neolitik (beliung, alat pembuat pakaian dari kulit kayu, serta tembikar) merupakan data penting karena keduanya menunjukkan interaksi kelompok manusia yang membawa kebudayaan yang berbeda.

Pada masa Neolitik dengan temuan artefak batu dan tembikar yang sangat dominan memberi corak komunitas manusia yang sudah menetap. Permukiman secara menetap merupakan upaya manusia untuk menempatkan dirinya di alam dan mengeksploitasi sumber-sumber alam (Binford, 1983: 144-145). Sistem permukiman itu ditunjang oleh fasilitas yang tersedia di sekitarnya seperti sumber batuan untuk pembuatan artefak, sumber air, struktur dan tekstur tanah yang cukup subur untuk perladangan yang merupakan sumber dominan makanan (Mundardjito, 1993: 21).

Dalam sistem perladangan dan pertanian demikian semakin meningkatkan taraf hidup

manusia karena ditunjang oleh surplus produksi yang memadai karena memiliki tanah yang cukup subur, sehingga tercipta masyarakat yang kompleks. Dalam suatu masyarakat yang kompleks telah dikenal kelas-kelas sosial secara hierarki. Salah satu wujud dari budaya materi yang dapat menunjukkan sistem sosial semacam itu adalah adanya perbedaan bentuk dan ragam hias wadah penguburan kayu (Akin Duli, 2012). Keletakan *erong* sebagai wadah penguburan di dalam gua ataupun ceruk di Enrekang, karena di wilayah tersebut terdapat gugusan pegunungan batu kapur yang memanjang dari utara ke selatan. Bentuk wadah kubur kayu yang disebut *mandu* atau *duni* yang ditemukan di Kalidong berbentuk seperti perahu. Bentuk tersebut tampaknya menjadi pola penguburan yang paling awal dikenal di daerah ini. Ini adalah tradisi megalitik yang banyak dikembangkan di Nusantara sebagai refleksi pemujaan leluhur. Peti mati berbentuk perahu merupakan keyakinan bahwa roh-roh orang mati harus melakukan perjalanan melalui laut untuk

mencapai pulau roh (Soejono, 1984: 132). Di Asia Tenggara sejak zaman akhir prasejarah, zaman protosejarah hingga zaman etnografi, banyak data menunjukkan bahwa penduduk menggunakan tempayan atau tembikar sebagai kubur, baik sebagai kubur primer ataupun kubur sekunder, seperti yang terdapat di beberapa kawasan terpencil di bahagian utara Borneo, Filipina, Sulawesi, Sumba dan Kei. Temuan tersebut dari segi teknologi dan fungsi memiliki persamaan penggunaannya seperti di bagian timur Sabah, utara Filipina dan bahagian tengah Sulawesi (Bellwood, 1985: 425-7).

KESIMPULAN

Kawasan geo-budaya Kabupaten Enrekang yang terdiri atas wilayah berbukit dan pegunungan mengakibatkan wilayahnya memiliki topografi yang hampir rata hingga bergelombang meliputi sebagian wilayah Kecamatan Enrekang, Kecamatan Enrekang Selatan, Kecamatan Maiwa. Kedalaman air tanah mulai dari lima meter. Banyak dijumpai sumber mata air dari hulu sungai terutama di daerah Kecamatan Ala, di bagian Barat Timur dan Baraka yang merupakan kaki Gunung Latimojong dan kawasan hutan yang lebat. Dengan kondisi geografi yang cukup subur menyebabkan wilayah Enrekang menjadi lahan yang cukup bagus untuk perkebunan, sehingga sebagian besar penduduknya menjadi petani dan peladang. Secara makro, Enrekang memiliki peninggalan prasejarah dengan berbagai tingkat variabilitas temuan yang berciri praneolitik (seperti cap tangan di dinding tebing di Situs Tanrigiling), sedangkan masa Neolitik dicirikan dengan adanya temuan tembikar dan beliung di Situs Loko Maliling dan Situs Buttu Batu hingga tradisi megalitik seperti di puncak Gunung Marari.

Permukiman manusia ditandai dengan data fragmen tembikar, lumpang batu, cap tangan dan fragmen tulang binatang yang secara keseluruhan memberi gambaran tentang berbagai aktivitas yang pernah berlangsung, seperti perburuan, pengolahan bahan makanan untuk rumah tangga dan ritual serta sistem religi. Manusia mengenal sistem penguburan di gua-gua maupun ceruk dengan wadah kayu yang disebut *mandu* atau *duni*. Pemakaman prasejarah seperti tersebut di atas dapat ditemukan di banyak situs di Enrekang, Kalumpang (Mamuju) di sekitar lokasi *Banua* Batang, Ara

(Bulukumba), Walenrang dan Belopa (Luwu), serta Toraja di mana tradisi itu masih dipraktekkan sampai sekarang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Dr. Hasanuddin, M.Hum. yang telah bersedia membimbing dan memberi masukan berkaitan dengan data maupun teknis penulisan sehingga artikel ini bisa terwujud. Juga terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal Kapata Arkeologi yang menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin Duli. (2012). "*Budaya Keranda Erong di Tana Toraja, Sulawesi, Indonesia*". Tesis Doktor Universiti Sains Malaysia (belum terbit).
- Anonim. (1981). *Lontarak Enrekang*. Makassar: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.
- Bellwood, Peter. (1985). *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. London: Academic Press.
- Binford, Lewis R. (1983). *Working at Archaeology*. New York: Academic Press.
- Hasanuddin. (2011). "Temuan Megalitik dan Penataan Ruang Permukiman di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan". *Walennae*, 13(2), 159-168. Makassar: Balai Arkeologi.
- Hasanuddin. (2015). "*Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*", Thesis Ph.D. Universiti Sains Malaysia (belum terbit).
- http://rikania09.multiply.com/journal/item/23/Laporan_Mata_Kuliah_Geologi_Tata_Lingkungan akses tanggal 2 maret 2015
- <http://enrekang.com/2010/01/sejarah-singkat/> akses tanggal 2 maret 2015
- <http://www.docstoc.com/docs/14569107/Sejarah-Perkembangan-Pertanian>) diakses tanggal 2 maret 2015.
- Mahmud, Irfan. (2008). The Neolithic and The Ethnogenesis Process of Enrekang. *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies, pp. 105-118.
- Mundardjito. (1993). *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pelras, Christian. (2006). *Manusia Bugis*. Terjemahan buku *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.

- Rouse, Irvin. (1972). Settlement Patterns in Archaeology. *Man, Settlement and Urbanism*. Dalam P. J. Ucko, Ruth Tringham and G. W. Dimbleby (Eds.). 95–107. England: Duckworth.
- Simanjuntak, Harry Truman (editor). (2008). *Austronesian in Sulawesi*. Jakarta: Center for Prehistoric and Austronesian Studies.
- Soejono, R.P. (ed.). (1984). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Somba, Nani. (2011). “Ciri Budaya Austronesia di Kawasan Enrekang Sulawesi Selatan”. *Jurnal Walennae Vol.12, No.1*, hal. 1-10. Makassar: Balai Arkeologi.
- Tangdilintin. (1980). *Toraja dan Kebudayaanannya, Cetakan IV*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tim Penelitian Balar Makassar. (2007). “*Laporan Ekskavasi di Situs Collo Kabupaten Enrekang*” (belum terbit).
- Tim Penelitian Balar Makassar. (2013). “*Laporan Survei Situs-situs Prasejarah di Enrekang*” (belum terbit).
- Tim Penelitian Balar Makassar. (2014). “*Laporan Ekskavasi di Situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang*” (belum terbit).